BATIK SOKARAJA DALAM WACANA TAREKAT: WUJUD TRANSFORMASI PADA ETOS KERJA PERAJIN

Arif Hidayat
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
E-mail: arif19hidayat88@gmail.com

Abstrak: This study investigates the discourse of Islamic order that can be implemented in the motives and ideology of traditional Sokaraja batik in maintaining the identity in the center of discourse needs of trend and fashion market. This research is a type of semi-ethnographic study, in which it examines the events of tradition and its context, which presents the philosophy of the subject of research, as well as the link between traditions and mind. The results of this research are, the first, in the teachings of the order of Naqsyabandiyah-Khalidiyah and Syadziliyah presented in the motive and ideology of traditional batik Sokaraja. The dominance of Naqsyabandiyah-Khalidiyah in the influence on batik Sokaraja is reflected in the 1950s when Muhammad Rifa'i Affandi is the chairman of Batik Banyumasan community. The entrepreneurs mostly follow the batik production in order to support the family's economy. The discourse of the teachings is reflected in the patterns, motives, and ideology. Naqsyabandiyah-Khalidiyah order can be seen in the sense of Islamic elements that are quite viscous, while the influence of Syadziliyah order leads more to natural elements, especially plants. Secondly, Sokaraja craftsmen's ethos of traditional batik in maintaining the identity in the midst of discourse needs trend and market mode is grown by making variants between written batik with stamped batik. Written batik which is expensive, supported by stamped batik that can be afforded by middle and lower level society. The written batik is usually bought by the society from the middle to upper class as a lifestyle that appreciates quality and cultural values. Although the craftsmen in this era are making batik based on the market orders, but the prayers and beliefs that the sustenance comes from God is still deep so that the practice of worship remains well-done in accordance with the teachings of Islam. In that prayer,

DOI: 10.24090/IBDA.V17i1.1746

the artisans believe that batik is on this sustainability, so the sustenance will not be exchanged in which they have a passion to improve their creativity by raising new motifs based on cultural richness in the surrounding area.

Kata Kunci: Batik, Sokaraja, Order (*Tarekat*), Islam, craftsmen

Abstrak: penelitian ini mengungkapkan tentang wacana tarekat Islam dapat melekat dalam motif dan ideologi batik tradisional Sokaraja dan batik tradisional Sokaraja dalam mempertahankan identitas di tengah wacana kebutuhan trend dan mode pasar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian semi-etnografi, yang di dalamnya mempelajari peristiwa tradisi dan konteksnya, yang menyajikan pandangan hidup subjek penelitian, serta kaitan antara tradisi dengan pemahaman (*mind*). Hasil penelitian ini, pertama, acana dalam ajaran tarekat tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah dan Syadziliyah melekat dalam motif dan ideologi batik tradisional Sokaraja. Dominasi tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah dalam pengaruh pada batik Sokaraja terlihat pada tahun 1950-an ketika Muhammad Rifa'i Affandi menjdi Ketua Komunitas Batik Banyumasan. Adapun pengusaha yang kebanyakan adalah pengikut yang ikut membatik dalam rangka untuk menghidupi ekonomi keluarga. Wacana ajaran tarekat melekat dalam pola, motif, corak, isen, dan ideologi. Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah dapat terlihat dalam nuansa simbolitas unsur-unsur Islam yang cukup kental, sedangkan pengaruh tarekat Syadziliyah lebih mengarah pada unsur alam, terutama tumbuhan. Kedua, etos kerja perajin batik tradisional Sokaraja dalam mempertahankan identitas di tengah wacana kebutuhan trend dan mode pasar ditumbuhkan dengan membuat varian antara batik tulis dengan batik cap. Batik tulis yang harganya mahal ditopang dengan batik cap yang bisa dijangkau oleh kalangan menengah ke bawah. Adapun batik tulis biasanya dibeli dari kalangan menengah ke atas sebagai gaya hidup yang menghargai kualitas, dan nilai-nilai budaya. Walaupun para perajin di era sekarang ini membuat batik dalam pesanan pasar, namun doa dan keyakinan bahwa rezeki datang dari Allah tetap melekat sehingga amalan ibadah tetap dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam keyakinan doa itulah, para perajin meyakini bahwa batik pada keberlimpahruahan ini, rezeki tidak akan tertukar sehingga mereka memiliki semangat untuk berkreasi dengan memunculkan motif baru berdasarkan kekayaan budaya di daerah sekitar.

Kata Kunci: Batik, Sokaraja, Tarekat, Islam, perajin

A. Pendahuluan

Eksistensi Sokaraja sebagai salah satu pusat batik di ini diperkuat dengan keberadaannya yang ditopang oleh penyebaran agama Islam dalam mempersepsi kehidupan. Penyebaran Islam di Sokaraja tidak lepas dari pengaruh tasawuf yang terlihat pada beberapa tarekat seperti Tarekat Naqsyabandiyah-Qadiriyah, Syadziliyah dan Naqsyabandiyah-Khalidiyah (Saifullah, 2012). Wacana dalam tarekat ini memang secara tidak langsung muncul dalam batik Sokaraja, namun ideologinya muncul dalam menyikapi motif dan simbol sehingga sulit menemukan motif hewan dalam batik Sokaraja. Selama ini, lukisan dan batik Sokaraja bermotif alam sekitar karena masyarakat memiliki keyakinan bahwa menggambar hewan seolah memberhalakannya dan kelak di akhirat harus bertanggungjawab atas gambar tersebut. Karena itu, kalau ada gambar hewan tidak dimunculkan secara utuh. Selain itu, motif lain terlihat dalam alam sebagai wujud kegungan pada Allah.

Semenjak kedatangan Kyai Haji RM Muhammad Ilyas di Sokaraja, dia proses penyebaran Islam dengan nuansa terekat menjadi masif. Sejak awal 1880-an, KH Muhammad Ilyas telah menjadi mursyid (guru tarekat) terkemuka. Ia salah satu khalifah wilayah Jawa dari Syekh Sulaiman Zuhdi, guru tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Mekkah yang asal Turki (www.aroengbinang.com, 2018). Oleh karena itu, dalam mengajarkan membuat batik, ia memunculkan persepsi untuk menggambar unsur-unsur alam semesta yang ada di Sokaraja. Masyarakat Sokaraja memiliki keyakinan bahwa apabila menggambar binatang secara utuh itu tidak dianjurkan. Wacana itu dalam tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah menjadi prinsip dalam berkaya seni, khususnya batik. Kiai Ilyas mengajarkan pada masyarakat Sokaraja untuk bisa lebih beradab dengan memakai pakaian yang rapi, bersih, dan tidak memperlihatkan aurat tubuh. Dalam perkembangannya, model batik itu diteruskan dengan usaha untuk membangun jejaring hidup dengan orang lain sehingga eksistensi tarekat makin meluas.

Pada tahun 1950-an, batik di Sokaraja memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian. Hampir sebagian masyarakat membatik untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada saat itu, guru-guru tarekat tidak lain adalah para pengusaha batik yang dalam tranformasinya memiliki persepsi dan pandangan seni keindahan untuk batik yang bisa laku di pasaran. Hal itu terlihat pada Kiai Rifai (yang merupakan cucu dari Kiai Ilyas) adalah

pengusaha batik ternama dengan jaringan sampai ke beberapa kota di Jawa. Ia merancang pola batik yang selaras untuk dipakai kalangan pejabat dan rakyat. Batik juga dirancang dengan identitas kultur lokal Sokaraja yang berbeda sebagai penanda. Pada sisi tertentu, ada keterpaduan lengkung model kaligrafi dan guratan yang merupakan representasi tetumbuhan di sekitar Sokaraja.

Oleh karena itu, batik tradisional Sokaraja bukanlah semata-mata memiliki fungsi sebagai busana tradisional manusia yang dipakai baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan daur hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga wujud karya ilmu rancang bernilai seni. Pemaknaan kehidupan pada alama semesta atas dengan daur kehidupan secara spiritual yang dipahami dalam tarekat diejawantahkan dalam corak dan motif pada batik. Pada ranah tersebut, menarik untuk mengungkap batik tradisional Sokaraja dari ranah transformasi wacana dari tarekat-tarekat yang disebarkan oleh pondok pesantren melalui motif dan ideologi. Selain itu, menarik juga diungkap mengenai cara para perajin di zaman sekarang dalam membentuk etos kerja dengan kebertahanan pola batik menghadapi trend dan mode dari kebutuhan pasar.

B. Konsep Wacana dalam Batik

Teori mengenai wacana telah berkembang sejak Ferdinand de Saussure (1993:46) memperkenalkan tentang linguistik umum. Dia memahami bahasa dalam bentuk dikotomik, yaitu lisan (primer) dan tulisan (sekunder). Bahasa dipahami sebagai sistem komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Perkembangan intelektual menuntut adanya tata tulis untuk bias menyampaikan pesan tanpa ada kehadiran dari orang tersebut. Komunikasi yang diciptakan untuk menyampaikan informasi harus dipahami dengan aneka modalitas dan sistem yang ada di dalamnya. Pandangan mengenai wacana yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure lebih tertuju pada unit-unit yang ada di dalam suatu teks karena wacana dipahami sebagai unit yang lebih besar dari kalimat.

Batik sebagai hasil karya budaya yang dibuat oleh manusia juga tidak lepas dari wacana yang melingkupinya. Di dalam batik ada gambar-gambar yang saling terhubung untuk menyampaikan gambaran kehidupan. Perancang batik berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan yang tersembunyi melalui motif dan simbol. Secara filosofis, ragam hias pada batik tradisional

mengandung pesan dan harapan tulus yang diyakini akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi si pemakai. Ini semua dilukiskan secara simbolis sekaligusmerupakan ciri khas batik Solo (Djumena, 1990: 10). Artinya, batik tradisional dapat dimaknai sebagai kain batik yang mengandung makna simbolis dalam ragam hiasnya yang penggunaannya disesuaikan dengan kegiatan adat yang berlaku beserta suasana yang melingkupinya.

Batik sebagai wacana dipahami dengan sangat berkembang oleh berbagai pemikir dan berbagai temuan. Pemahaman tentang batik berusaha untuk melihat wacana dalam teks, konteks dan kontekstualisasi. Untuk memahami maksud dan tujuan yang ada di dalam wacana harus dilihat konteksnya agar tidak terjadi kesalahpahaman tafsir. Adanya laterbelakang sosial budaya yang berbeda memungkinkan orang untuk salah paham dengan pesan yang diinginkan oleh pembaca. Penggambaran realitas dalam batik yang terbatas menuntut jalan pikir dan perwujudan ekspresi dalam peranan interaksi.

Wacana dalam batik dipahami sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (Eriyanto, 2008: 67). Segala aspek dalam batik selalu terhubung dengan realitas, yang di balik seni rupa itu sendiri tersimpan tujuan yang berbeda dengan makna yang ditampilkan. Ada maksud di balik pesan. Ada realitas yang tersembunyi. Ideologi yang ada di dalam wacana mucul dalam kesadaran palsu yang telah dibentuk dan dikondisikan. Ideologi di dalam suatu wacana mampu mengarahkan tindakan dan membentuk situasi tanpa ada paksaan dan tekanan dalam konsensus.

Wacana mengenai batik tidak sekadar mengungkapkan (atau menyembunyikan) hasrat, melainkan juga merupakan objek hasrat dalam motif dan ragam. Wacana juga tidak sekadar segala yang menerjemahkan pertarungan atau sistem-sistem dominasi, melainkan merupakan hal yang menjadi tujuan dan sekaligus cara dari pertarungan itu. Wacana batik merupakan kuasa yang harus direbut dalam dinamika kemasyarakat.

Eksklusi muncul juga dalam bentuk pemisahan dan penolakan, juga dalam gagasan mengenai batik sebagai bagian dari konsep kehidupan orang Jawa. Adanya kriteria mengenai batik yang diperkuat dengan norma, nilai, institusi, struktur dan sistem yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar. Latar belakang sosial penafsir akan menjalin relasi dengan munculnya wacana baru

DOI: 10.24090/IBDA.V17i1.1746

dalam batik untuk menerima ataupun menolak berdasarkan rangka pikir. Dari konsep itulah, wacana batik sebagai pakaian bernilai adiluhung dapat diterima dan berkembang di masyarakat.

Ciri utama dari wacana dalam batik adalah kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan bahasa yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat (Hadikoesoemo, 1985: 78). Himpunan bahasa yang ada di dalam wacana juga harus dipahami kesatuan-kesatuannya dalam rangka untuk dibongkar dalam bagian tertentu (Ritzer, 2008: 68). Usaha untuk membongkar kesatuan tersebut, bukan sebagai analisis utama, melainkan hanya sebagai jalan untuk memasuki ranah yang lain, sebagai tahapan mula dari teks yang ada. Setelah kesatuan-kesatuan itu dapat dipahami dan dicerna, teks dihubungkan dengan praktik sosial dan ranah-ranah lain yang ada di sekitarnya.

Menurut Foucault (Foucault, 2002: 140) bahwa kerangka kerja dari wacana tidak dalam ideologi dan tidak dalam tekanan. Wacana bekerja dalam sugestif: dorongan-dorongan paa kesadaran individu dalam menentukan pilihan berdasarkan proyeksi kebenaran yang muncul berdasarkan bahasa. "Kuasa tidak bekerja dengan cara negatif dan represif, melainkan dengan cara positif dan produktif" (Eriyanto, 2008: 67). Keyakinan mengenai kebenaran membuat orang bertindak dengan tanpa paksaan. Publik diarahkan berdasarkan aturan dan pandangan-pandangan yang dinilai memiliki kebenaran. Kebenaran-kebenaran yang muncul di dalam bahasa terbentuk berdasarkan pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan yang diterima kebenarannya, maka dengan sendirinya, publik dapat dikondisikan.

Simbol yang dihasilkan wacana dari batik antara lain melalui motif, warna, dan struktur kehidupan, yang tidak hanya mengacu pada sesuatu, melainkan turut menghasilkan perilaku, nilai-nilai dan ideologi. Oleh karena itu, pada tataran ini, Foucault menentang metode interpretatif dan hermeneutis yang berusaha untuk menangkap makna tersembunyi di dalam rupa batik, justru lebih pada hemeneutika kritis dengan melakukan analisis secara mendalam pada wacana dan efeknya mengacu pada produksi pengetahuan yang memberikan makna pada objek material dan praktik sosial (Baker, 2008: 83).

C. Transformasi Ajaran Tarekat dalam Kehidupan

Agama Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad

SAW kemudian menyebar ke seluruh dunia hingga Islam menjadi agama terbesar dari jumlah penganutnya. Persebaran Islam dilakukan dengan berbabagi macam pendekatan, dari berperang (penaklukan wilayah), perdagangan, maupun seni dan budaya. Persebaran Islam itu sendiri dapat dilacak dalam jejak-jejak sejarah, bcaik dari segi catatan, maupun bangunan. Bila dicermati lebih mendalam lagi, bahwa jejak-jejak sejarah Islam di suatu tempat selalu mengurat dengan budaya lokal setempat.

Dalam praktik persebaran Islam memasuki Jawa juga tetap tidak menghilangkan unsur-unsur local sebagai bentuk nilai luhur. Contoh paling jelas yakni pada cara berdakwah dari Sunan Kalijaga yang menggunakan media wayang. Cerita wayang mulai masuk ke Nusantra dari India seiring dengan masuknya ajaran Hindu. Cerita wayang banyak mengambil cerita dari Mahabarata dan Ramayana. Cerita Mahabarata dipertunjukkan oleh Sunan Kalijaga dengan tidak mengubah unsur-unsur intrinsik, namun mengubah inti esensi yang disesuaikan dengan ajaran Islam. "Istilah-istilah yang dianggap magis seperti *Kalima Sada* dihungkan dengan *Kalimat Sahadat".*[1] Adaptasi ini membuat orang yang menonton kala itu lebih memukau dengan gagasan dan pokok yang lebih dialogis.

Babad Tanah Jawi menguraikan peranan penting para wali di bawah konsolidasi Demak dalam menyebarkan ajaran Islam di berbagai daerah, yang masing-masing terikat oleh kekuasaan bupati-bupati (Purwadi, 2005: 37). Dalam babad ini disebutkan pula bahwa Wali Sanga mengembangkan Islam dengan mengubah sedikit demi sedikit praktik dan peranan Hindu, Buddha, dan kepercayaan lain, namun praktik dan peranan yang selaras dengan Islam dibiarkan lestari. Dengan adanya metode dakwah yang adiluhung, maka kehidupan yang harmonis dapat berjalan dengan baik.

Masuknya Islam di tanah Jawa memberikan warna dan pengaruh tersendiri dalam pola kehidupan orang Jawa. Masyarakat Jawa yang dulu lebih mendalami semadi dan membaca mantra, menjadi beralih mengamalkan tasawuf sebagai bentuk pendalaman laku spiritual. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang terjalin berdasarkan rasa cinta menjadikan konsep mistis dalam ruang simbolik. Dalam tataran ini, dzikir sebagai "media ekspresi spiritual" untuk mengungkapkan cinta dalam wilayah transendental

[1] Ibid. 35.

berdasarkan pengalaman-pengalaman imajinal yang dilampauinya. Ada usaha untuk pencapaian menjadi "manusia sejati" dengan berusaha untuk mengembangkan keterlibatan pada wilayah Ilahiyah terus dilakukan para sufi dengan perasaan. Perasan-perasaan dari para sufi yang berada dalam wilayah imajinal, yakni tempat pertemuan kosmos dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tarekat dipahami sebagai bagain penting dari ajaran tasawuf. Tarekat merupakan jalan untuk menempuh menuju kepada kebersihan hidup seseorang untuk menemukan Tuhan. Jalan untuk menempuh pada kebersihan diri dilakukan dengan adanya amalan-amalan yang dilakukan oleh murid sampai mendalam di hati berdasarkan bimbingan dari mursyid. Titik puncak kebersihan diri adalah hati yang selalu tenang dari godaan kehidupan. Ada upaya untuk membuat laku kehidupan melalui tahap-tahap kesempurnaan seperti sebuah tangga untuk mancapai Tuhan. Dengan adanya amalan-amalan yang rutin sebagai pendekatan kepada Tuhan, seorang pengikut tarekat akan mengabdikan diri dalam ibadah yang dilakukan setiap waktu untuk mengingat keberadaan-Nya. Amalan itu sebenarnya hanyalah salah satu jalan saja, namun ada tingkatan-tingkatan yang lain untuk bisa sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menjalani hidup.

Dalam ranah ibadah yang lebih mendalam, perasaan seperti cinta dan rindu kepada Tuhan, senyatanya ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga melalui amalan dapat memasuki dunia imajinal secara langsung dapat mengungkapkan melalui bentuk itu. Tentunya, hubungan-hubungan percintaan manusia dengan Tuhan—dalam term sufi—ada senang, susah, derita, bahagia dan banyak lagi. Wilayah-wilayah perasaan ini dapat dimasuki sebagai ruang imajinal. Seseorang dapat memasuki hal seperti itu dengan jiwa yang bersih dan memiliki amalan yang kuat.

D. Wacana Tarekat Islam dalam Batik Tradisional Sokaraja

Berawal dari peperangan pada zaman dahulu, baik antara keluarga raja-raja maupun antara penjajahan Belanda terdahulu, maka banyak keluarga-keluarga raja yang mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru, antara lain di Banyumas, Pekalongan, dan ke daerah Timur Ponorogo (Lina Rachman dkk., 2010: 18). Dengan pelarian itulah, juga ternyata turut membawa perluasan penggunaan batik yang mulanya dipakai sebagai pakaian adiluhung di

kalangan keraton. Pakaian yang mulanya dipakai di kalangan bangsawan menjadi turut diperkenalkan oleh keluarga raja yang melarikan diri tersebut ke daerah-daerah pinggiran. Mereka mengajarkan pembatikan sesuai dengan karakter daerah masing-masing agar tidak sama dengan model batik di keraton.

Di daerah Sokaraja menjadi salah satu titik penyebaran batik. Namun, popularitas nama Sokaraja kalah oleh popularitas nama Banyumas sebagai kabupaten pada masa itu, sedangkan Sokaraja hanya sebagai kecamatan. Banyumas sebagai sub-kultur tersendiri di tanah Jawa memiliki identitas dan popularitas dengan ciri khas yang unik.

Sebagai sebuah catatan (perlu untuk diketahui kiranya) bahwa dalam sejarahnya, Banyumas adalah saripati dari dua kekuatan besar Jawa, yakni Padjajaran dan Majapahit. Bahasa yang digunakan oleh mayarakat Banyumas adalah bahasa Jawa pertengahan yang tergolong cukup tua, yakni bersumber dari bahasa Kawi—meskipun dalam praktiknya sudah mengalami campuran dengan berbagai macam variasi. Secara geografis, Banyumas adalah transisi antara Sunda dan Yogyakarta, maka tidak heran bila Banyumas—yang oleh beberapa pakar dikatakan sebagai subkultur Jawa—menyimpan nilai-nilai luhur, lengkap dengan berbagai macam filosofinya. Oleh karena itu, Banyumas menyimpan nilai luhur Jawa secara historis dengan berbagai varian yang tersebar dalam rutinitas, dan ia pun membentuk artikulasi atas budaya Jawa.

Banyumas secara historis cukup populer, namun setelah adanya pengaruh dari Belanda, ruang-ruang publik banyak berdiri di Purwokerto dan Sokaraja. Purwokerto memiliki stasiun dan pasar sebagai tujuan. Sokaraja dalam sejarahnya terkenal dengan Pabrik Gula dan persebaran agama Islam, melalui pesantren. Persinggungan Islam dan budaya lokal di Sokaraja cukup kuat sehingga nilai-nilai syariat ditanamkan, namun tradisi lokal juga tetap berjalan.

Oleh karena itu, Sokaraja kaya dengan warisan budaya yang luhur: ada batik, gendhing, tarian, maupun wayang. Masyarakatnya juga masih tanggap, apresiatif, peduli dan respek: Pola kepercayaan mereka juga masih menjunjung tinggi ajaran leluhur yang tersebar seperti tata cara menikah, selamatan sebelum melahirkan anak, maupun penyelenggaraan upacara kematian. Mereka menyikapinya dengan halus dan lembut, yang ingin diajarkan pada anak. Itu berarti bahwa keluhuran budaya di Sokaraja bukan sebatas topeng yang melekat pada karikatur ataupun poster, melainkan juga bagian dari ideologi,

bahkan suprastruktur masyarakat. Denominator itu penting untuk dipahami, dicermati, dan diteliti sebagai sistem relasi yang—dalam perputaran interaksi—akan terus mengaami perubahan, pergerakan, dan berbenturan dengan tatanan zaman, juga pengaruh-pengaruh dari jaringan global yang dapat diakses melalui berbagai macam situs. Maka itu, Sokaraja tanggap dalam memecahkan persinggungan warisan budaya dengan modernitas yang terus berputar.

Perkembangan batik Banyumas yang berpusat di Sokaraja banyak dibawa oleh pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro setelah selesainya peperangan tahun 1830, mereka kemudian menetap di Banyumas dengan mengajarkan membatik dengan warna khusus (Lina Rachman dkk., 2010: 19). Pada tahun itu, batik belum populer. Batik di Sokaraja mulai populer setelah Koperasi Batik berdiri, yakni setelah adanya otoritas dari pemerintah untuk menjual pakaian. Kebanyakan yang turut menjadi perajin dan pengusaha batik adalah mursyid dari aliran tarekat Nasaqabandiyah-Kholidiyah, yang mulai diperkenalkan oleh Kyai Rifai (Mbah Rifai/Cucu dari Kyai Muhammad Ilyas atau anak dari Kyai Affandi) yang menjadi pemimpin tarekat sejak tahun 1928. Di sisi lain, dari kalngan tarekat Syadziliyah banyak yang menjadi saudagar batik karena mendapatkan ijazah batik dari para saudagar di Solo.

Namun, kejayaan batik Sokaraja sempat mengalami surut pada tahun 1960, yakni ketika isu PKI menyeruak karena banyak para saudagar batik yang menguasai tanah pertanian di Sokaraja. Isu munculnya PKI di masyarakat identik dengan pertanian yang sukses, sekaligus hilangnya kasta dalam masyarakat desa. Saudagar batik di Sokaraja selain menjual batik, mereka juga mengelola pertanian secara rasional dengan tidak lagi menitikberatkan kepercayaan kepada sajen atau roh-roh leluhur. Pada tahun 1970-an, batik Sokaraja kurang mampu bersaing dengan produk pakaian dari luar yang lebih murah. Namun, setelah reformasi, seiring dengan batik Sokaraja mulai diproduksi lagi. Ketika 2 Oktober 2009, UNESCO memilih batik sebagai salah satu warisan budaya dunia, produksi menjadi makin bertambah. Sejak itu, mulai berdiri sentra batik dan etos kerja para perajin menjadi meningkat dengan berbagai macam motif dan estetika.

Sebagai produk budaya, estetika Batik Sokaraja merupakan wujud ekspresi dari kearifan lokal manusia Banyumas. Dalam perjalanannya, estetika Batik Sokaraja telah banyak mengalami dan akan terus mengalami perubahan,

sebagaimana budaya manusia itu sendiri yang hidup dan selalu mengalami perubahan. Banyak hal menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Salah satunya, yaitu kondisi politik suatu bangsa, sistem pengetahuan masyarakat, dan kebutuhan masyarakat.

Gambar
Batik Motif Sida Mukti

Dalam batik tersebut, menghasilkan keunikan bentuk dekoratif yang dinamis serta pilihan warna klasik batik gaya Sokaraja yang menentramkan. Makna wujud aksentuasinya adalah wujud keindahan spiritual yang berupa pesan atau ajaran dalam bentuk gambar. Makna bisa dimengerti dari melihat penggambaran yang ada, berupa pola gambar yang besar maupun kecil yang disusun menjadi corak batik yang indah. Bentuk yang tersusun dari unsur-unsur seni rupa berupa garis, bidang, warna, dan tekstur dalam kesatuan wujud dapat membangun atau menghasilkan sebuah makna atau isi yang terkandung di dalamnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bentuk visual estetika batik Sida Mukti menyiratkan isi atau makna filosofisnya (Salma dan Eskak, 2012).

Batik Sida Mukti menurut Luqman Hakim (Wawancara, 2018):

Filosofine? Itu banyak dipakai oleh pengantin baru, itu yang mau jadi

pengantin baru. Itu apa namanya? Ahhh, calon pengantin. Filosofinya, Sida artinya "jadi", Mukti itu "luhur" atau "bahagia".

Liris ya mengibaratkan itu, cara buatnya kan lurus. Itu manusia biar menjadi orang yang lurus. Artinya tidak banyak berbuat salah. Lurus, artinya ya *Ihdinassiratal mustakim*.

Dalam persebarannya, batik Sida Mukti ini dengan estetika perpaduan antara garis, bidang, warna, dan tekstur dapat menarik perhatian masyarakat untuk memesan. Filosofi yang muncul dari estetika pada batik ini adalah apabila orang menggunakannya akan "jadi luhur bahagia" dengan kehidupan yang lurus tanpa banyak halangan. Oleh karena itu, banyak calon pengantin yang memesan model batik seperti ini agar kehidupan rumah tangga lurus dan bahagia. Di sisi lain, batik Sida Mukti ini juga memiliki hiasan yang cukup menarik yang berpadu dengan motif kecil sehingga muda untuk dibuat menjadi pakaian.

Ragam hias yang ada dalam batik Sokaraja dibuat dengan menampilkan simbol-simbol alam sebagai upaya mengenal keagungan Tuhan. Ragam hias batik Sokaraja jarang yang berani untuk menggambarkan wujud hewan secara utuh karena adanya larangan dan diyakini sebagai pantangan bagi orang Sokaraja.[2] Keyakinan ini dipahami dan diterima oleh masyarakat Sokaraja yang pada akhirnya menjadi ciri khas dari estetika seni budaya dari Sokaraja.

Ragam hias batik larangan ditentukan dan diperlukan untuk mempertahankan dan menunjukkan kekuasaan dan kewewenangan penguasa dan pemberi wacana terhadap masyarakat Jawa atas perkembangan ruang perdagangan batik dengan mengunakan pembatasan ragam hias yang sering dimaknai secara mistis. Hal itu terbukti bahwa pada mulanya kain batik itu sendiri sudah dapat menampilkan status pemakainya. Bahkan, teknik membatik yang tinggi, pada awalnya, sesuai dengan ragam hias larangan, yakni hanya dimiliki kalangan keraton sebagai seni batin dan luhur putri-putrinya, kemudian larang itu juga menyebar pada daerah-daerah melalui wacana. Sementara itu, di Sokaraja, larangan menggambar hewan atau manusia dalam bentuk utuh karena adanya dominasi Islam sehingga masyarakat tidak berani.

---

[2] Wujud aksentuasi ini tidak hanya muncul pada batik saja, melainkan juga lukisan Sokaraja yang kebanyakan adalah realis dengan menggambarkan pemandangan dan buah-buahan.

Dari motif Sekar Jagad, terlihat struktur yang sangat sederhana. Kesederhanaan motif tersebut dibuat dengan asumsi bahwa sederhana sebagai pola kehidupan orang Soakraja yang sederhana. Oleh karenanya, memahami estetika berdasarkan keindahan-keindahan saja menjadi sangat keliru. Di dalam estetika, ada "pengetahuan agung" yang mengungkap rahasia dalam gerak intuitif, yang membimbing manusia untuk menemukan pengetahuan pada wilayah imajinasi. Estetika bergerak pada wilayah manifestasi sublimatif karena adanya transformasi pada bentuk, isi maupun efek. Sublimasi bentuk karena adanya keindahan yang tampak pada bentuk bahasa (bila seni lain, yakni dalam wilayah lahir) yang dalam pandangan mata, dan telinga tampak indah. Sublimasi isi karena adanya keindahan dalam hakikat terdalam, yang diwadahi bentuk untuk dinikmati. Adapun sublimasi efek karena adanya dinamisasi antara bentuk dan isi sehingga memunculkan efek untuk mempengaruhi kesadaran dalam memunculkan persepsi. Adanya sublimasi tersebut membuat keindahan, tidaklah sekadar indah wilayah luaran saja, namun keindahan itu masih pada wilayah dalam. Keindahan-keindahan antara luar dan dalam terjalin dalam kompleksitas yang saling mendukung sebagai aksentuasi teks. Untuk mencapai dua keindahan tersebut, perlu adanya sublimasi dalam bentuk, isi, maupun efek. Sublimasi tersebut tampak nyata dengan adanya pola-pola baru yang interaktif di dalam teks sebagai estetika.

Nilai intrinsik dari motif Sekar Jagad yaitu memiliki unity atau kesatuan yang terlihat dari keseluruhan bentuk yang saling berhubungan antara satu dengan bentuk lainya, dapat dilihat dari isen-isen cecek-cecek yang mengelilingi keseluruhan raut. Isen-isen cecek-cecek digunakan sebagai pembatas antara raut satu dengan raut lainnya. Walaupun pada dasarnya di dalam motif ini terdapat perbedaan antara motif satu dengan lainnya, namun kesatuan yang menjadi faktor motif ini memiliki *unity* adalah bentuk organis yang hamir sama antara satu dengan lainnya. Dalam proses pembuatan motif ini memiliki kerumitan atau *complexity* yang cukup tinggi, karena di dalam motif ini terdapat banyak motif batik lain yang harus teliti dalam membutnya.

Sekarang, setelah pengaruh tarekat di Sokaraja tidak begitu kuat di kalangan perajin, maka menjadi kehilangan otoritas kekuasaan wilayah dan politis. Perkembangan Batik Sokaraja lebih banyak ditentukan oleh kaum pengusaha yang merupakan mursyid dalam tarekat. Malahan, para pengusaha batik di Sokaraja telah berhasil membuat basis perekonomian yang cukup besar melalui usahanya, yang menjadi basis munculnya kelas pengusaha-

DOI: 10.24090/IBDA.V17i1.1746

pengusaha yang berperan besar atas batik Sokaraja. Keberadaan mereka membawa Sokaraja menjadi pusat industri dan perdagangan batik yang mampu mendominansi pasar domestik dan nasional.

Ciri khas batik Sokaraja sebagai daerah padalaman adalah model batik yang berasal dari tumbuhan. Hal itu sejalan dengan alam sekitar Sokaraja yang didominasi oleh berbagai macam jenis tumbuhan. Konsep serupa juga muncul pada lukisan yang menggambarkan struktur alam sebagai objek visualisasinya. Dalam memahami ornamen di dalam suatu teks, tidak hanya sebagai pernik-pernik (baca: hiasan) yang membuatnya indah. Ornamen memang berfungsi untuk memperindah, tetapi posisi ornamen sendiri merupakan daya kreasi yang merujuk pada "kode-kode" yang disesuaikan dengan isi. Ornamen-ornamen ini juga dapat menampilkan esensi sebagai produk dari bentuk dan isi untuk menampilkan satu kekuatan yang sublim.

Ideologi terbentuk oleh sistem pengetahuan manusia yang diyakini sebagai kebenaran. Ideologi dalam batik sokaraja sejalan dengan konsep manusia berpakaian dan sejalan dengan model kain. Awal mulanya, manusia berpakaian karena rasa malu (kisah dalam kitab suci mengenai dosa dari Adam dan Hawa, setelah diketahui Allah telah melanggar perintah-Nya, manusia pertama yang semula telanjang mulai merasa malu karena ketelanjangannya itu dan berusaha mencari daun-daunan sebagai penutup tubuhnya). Dalam perkembangannya, manusia yang hidup dari berburu mulai menggunakan kulit hewan buruannya sebagai pakaian. Masa berikutnya, manusia yang berpakaian bulu/kulit hewan itu berangsur-angsur pindah dari daerah panas ke daerah dingin (manusia saat itu masih hidup berpindah-pindah/ nomaden) dan akhirnya menetap setelah mereka mengenal hidup bertani untuk kelangsungan hidupnya (Muhajirin, 2011: 52). Dengan dasar seperti itulah yang membentuk keyakinan masyarakat Islam di Jawa memandang pakaian sabagai upaya untuk menutup aurat.

Adanya pengaruh dari Islam memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk berpakaian dengan tertutup (berdasarkan kecendrungan yang sangat mencolok seiring dinamika syariah dan tasawuf berkembang) (Thoha, 2002: 17). Bukti dari hal ini adalah dengan dengan beberapa unsur seni dan budaya dari Jawa yang memiliki muatan Islam dan ada gubahan unsur syariah dan nilai-nilai ketauhidan. Akulturasi ini membentuk keyakinan dan kemantapan hati bagi orang Jawa dalam memahami Islam. Bukti lain adalah

beberapa kitab yang dibawa dari Arab kemudian ditulis dengan menggunakan Huruf Arab Pegon sebagai materi belajar di pondok pesantren. Akulturasi dalam batik juga terlihat dengan pengaruh Islam dan budaya lokal masyarakat sekitar melalui persinggungan antara model kaligrafi dengan unsur tumbuhan. Dengan memanfaatkan lengkung dan gambar yang simetris. Pola seperti ini juga kadang sering ditemukan dalam kubah masjid, yakni pola lingkar dengan titik pusat tertentu. Hanya saja dalam pola dasar seperti itu, orang Sokaraja tidak berani memberikan titik pusat karena batik tidak selalu digunakan untuk beribadah. Batik adalah pakaian yang lebih banyak digunakan untuk aktivitas sosial dengan masyarakat.

Simbolisme yang dibentuk tidak lagi bersumber dari mantra, melainkan perenungan spiritual yang estetis. Hal ini sejalan dengan penerimaan tarekat sebagai pengisi batin orang Jawa. Masuknya tarekat memberikan pengetahuan baru bagi orang Jawa yang lebih mendekatkan diri dengan alam maupun leluhur. Ajaran tarekat yang mengarahkan untuk menyadari pentingnya nafas, langkah kehidupan, kedekatan dengan Allah, kebermaknaan menyepikan diri, amaliah pada dzikir, dan menjaga kesucian hati sebagai unsur yang selaras dengan Jawa. Dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru, mendorong kreativitas untuk memahami makna-makna kehidupan yang kemudian dituangkan dalam motif.

Dengan diangkatnya Muhammad Rifa'i Affandi menjadi ketua koprasi pada tahun 1950-an untuk memimpin pengrajin batik di Banyumas menjadikan batik berkembang di bawah pengaruh tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah dengan pengikut mencapai 19.000 orang (Khotimah, 2018: 156). Dalam hal inilah, ada arahan untuk membuat batik sejalan dengan perkembangan zaman, namun masih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam melekat dalam ragam, sedangkan konsep penyusunan secara ideologis berada dalam pengaruh ajaran Islam.

> Kalau ceritanya, katanya kalau menggambar hewan besok meminta nyawa. Itu kata para kiai. Sebagian bilang begitu. Itu kepercayaan sebetulnya, Aqidah (Wawancara dengan Luqman, 2019).

Tarekat mengajarkan tentang pola kehidupan yang lebih sering mengheningkan diri memiliki kedalaman rasa pada kekuatan lain yang berada di dalam dirinya sehingga untuk mendekati dengan memunculkan kekuatan ketahuidan yang dimiliki oleh Allah. Dalam begitu, orang Jawa setelah

mendapatkan ajaran tarekat makin merasakan menemukan kesejatian diri, sementara di sisi lain tidak mengubah kebiasaan-kebiasaan, tradisi dan ritual yang telah ada. Yang berubah adalah sistem nilai sebagai keyakinan dan bentuk kesadaran pada alam semesta yang telah diciptakan oleh Tuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persebaran Islam melalui tarekat mengubah sistem nilai orang Jawa dalam memahami kebatinan menjadi mengarah kepada ketuhanan.

Agama memberikan pengaruh yang sangat besar terkait konsep berpakaian di Nusantara dengan adanya ajaran wilayah tabu untuk diperlihatkan dan yang boleh diperlihatkan sebagai identitas. Agama Islam memberikan keyakinan bahwa laki-laki harus menutup tubuh dari pusar hingga lutut, namun akan lebih sopan lagi apabila tubuhnya juga turut ditutup. Sementara itu, wanita hanya diperbolehkan memperlihatkan telapak tangan dan wajah untuk dikenali identitasnya. Ini artinya Islam memberikan pengetahuan kepada masyarakat di Nusantara tentang cara berpakaian yang baik.

Islam mengajarkan manusia untuk bersuci antara tubuh dan jiwa sehingga memiliki pikiran yang tenang. Kesucian juga pada yang melekat dalam tubuh manusia, yaitu pakaian dan atributnya. Proses ini lebih menekankan pada pelatihan dan praktek langsung dengan menekankan pada *zauq* (perasaan) sehingga yang dilatih bukan ketajaman rasio (kecerdasan otak), tetapi ketajaman hati (perasaan jiwa).

Batik adalah wujud dari tindakan simbolik tersebut dimaksudkan agar semua *latifah* (pusat-pusat pengendalian nafsu dan kesadaran). Melalui pakaian, orang akan dapat mengendalikan hawa nafsu dan kesadaran. Dengan pakaian yang terutup ia teraliri dan terkena panasnya kalimat tahlil tersebut. Oleh karena itu, pakaian dipakai mulai dari yang ada di tengah-tengah dada, di tengah-tengah kening, di atas dan bawah susu kanan, dan susu kiri. Sedang bawah pusar adalah implementasi dari start penarikan kalimat tahlil karena merupakan pusat dari proses penciptaan tubuh manusia. Implementasi dari pakaian ini dimaksudkan untuk menekan dan menghindari masuknya *khatir* (lintasan pikiran dan hayalan) ke dalam hati sanubari, sehingga yang diingat dan dirasakan dalam hati para jamaah hanya Allah semata.

Orang beribadah itu tidah hanya menggunakan ruh saja, melainkan juga menggunakan tubuh. Ibadah adalah kesatuan antara tubuh dan ruh untuk

tunduk dan patuh kepada Allah. Tubuh manusia tersusun oleh tanah yang memiliki sifat kebinatangan yang harus ditutupi, namun eksistensi dari ruh itu bisa menjadi ada dengan adanya tubuh. Dua elemen itu tidak dapat dipisahkan. Ruh yang tidak memiliki tubuh harus berpindah ke alam lain, sementara itu tubuh yang tidak lagi memiliki ruh menjadi jazad atau mayit.

Penyebaran Islam di Jawa berpusat pada pesantren-pesantren yang mengakomodasi budaya setempat. Pesantren memberikan pengaruh dalam cara berpakaian, sementara polanya tetap mengambil kebiasaan masyarakat Jawa dalam berpakaian. Batik adalah perpaduan menutup aurat dengan budaya Jawa. Namun, pembuatan batik pada saat itu dipenuhi dengan nilai-nilai sepiritual. Pembuatan batik dipenuhi dengan kontemplasi untuk menghasilkan perpaduan bentuk yang indah dan tidak melenceng dari norma-norma ajaran Islam. Kuatnya mistis di Jawa kemudian menjadikan tasawuf mudah diterima karena selaras dengan kekuatan batin dalam beribadah.

Pencapaian untuk menjadi "manusia sejati" dengan berusaha untuk mengembangkan keterlibatan pada wilayah Ilahiyah terus dilakukan para sufi dengan perasaan. Perasan-perasaan dari para sufi yang berada dalam wilayah imajinal, yakni tempat pertemuan kosmos dimunculkan menjadi puisi. Oleh karenanya, motif menjadi sangat misitis dengan jangkauan perasaan mengenai wilayah imajinal yang tidak pernah dilihat dengan mata manusia pada umumnya. Keterlibatan perasaan-perasaan membantu menemukan pintu teks yang tersembunyi. Perasaan akan membawa ke keterlibatan. Dengan totalitas inillah menjadi mengetahui, berwawasan, dan berpengetahuan, sehingga tabir-tabir yang tersembuyi dapat terungkapkan.

Perasaan seperti cinta dan rindu kepada Tuhan, senyatanya ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga orang yang tidak memasuki dunia imajinal secara langsung sulit mengungkap melalui bentuk tersebut. Tentunya, hubungan-hubungan percintaan manusia dengan Tuhan—dalam term sufi—ada senang, susah, derita, bahagia dan banyak lagi. Wilayah-wilayah perasaan ini dapat dimasuki sebagai ruang imajinal. Ada "pengetahuan agung" yang mengungkap rahasia dalam gerak intuitif, yang membimbing manusia untuk menemukan pengetahuan pada wilayah imajinasi. Istilah ini yang kemudian oleh Willian C. Chittick disebut sebagai "dunia imajinal" dengan adanya jangkauan perasaan yang melebihi logika, yang menjadikan bahasa memiliki ruh (baca: isi). Dalam perspektif Islam, Ismail Raji al Faruqi mengungkapkan

mengenai usaha dari kaum Muslimin sejak 255 M oleh Al Jahiz mempelajari al-Qur'an sebagai karya sastra yang memiliki keindahan (baca: estetika dalam al-Qur'an) dan kemukjizatan yang membuat sangat unik.

Wujud seperti itu juga tertuang dalam batik di Jawa sebagai wujud berpakaian yang dipenuhi dengan simbol berdasarkan nilai luhur budaya lokal. Corak dan motif dalam batik apabila ditelusuri lebih "mendalam" mengarahkan pada kita untuk bisa hidup harmoni. Pandangan dunia orang Jawa telah diformulasikan untuk dapat ditransformasikan di dalam kehidupan, dari dulu sampai sekarang, untuk mencapai interaksi yang berimbang.

Dalam pandangan orang Jawa, pemahaman terhadap alam semesta dalam martabat tujuh memiliki peringkat keenam. Pandangan ini sekaligus mempertegas untuk menjaga alam semesta yang dalam pandangan tradisional diyakini memiliki kekuatan luhur. Alam semesta terbentang begitu luasnya, dan manusia hidup di alam ini. Perwujudan ini mendekatkan simbol tentang adanya pandangan tasybih perbandingan (analogi) sebagai bentuk usaha mencari ahwal manifestasi, yaitu Allah. Namun, "pandangan ini tidak menekankan adanya nama ilahiyah yang mengimplikasikan bahwa Tuhan digambarkan dalam pengertian konkrit". Pada posisi yang demikian itu, bukti mengenai keberadaan "wujud" dalam terungkap dan tersembunyi. Posisi ini menjadikan relasi yang unik dan misterius. Ada bentuk-bentuk manifestasi yang muncul dari dalam diri manusia dan alam semesta.

Bentuk pembayangan hadir dengan menampilkan citra-Nya. Dengan adanya "bayangan", citra Tuhan muncul dalam bentuk petunjuk (cahaya). Petunjuk adalah pengetahuan yang memberikan pecerahan terhadap hidup manusia dan menuntunnya ke "jalan yang lurus". Ungkapan serupa pernah diutarakan juga oleh Zoetmulder (1991: 321) ketika mengomentari Serat Centhini II, 145 bahwa "cermin itu bukanlah jiwa manusia, melainkan pengetahuan (petunjuk.-pen) atau ilmu yang mencerminkan kenyataan dengan tepat atau tidak". Lantas apa pentingnya jiwa (batin yang bersih)? Jiwa dengan kebersihannya menjadi tempat kesadaran, maka dengan adanya kebersihan jiwa manusia menjadi siap untuk mendapatkan cahaya "dalam cerlang gemilang". Hubungan yang baik antara alam semesta dengan manusia akan mendekatkan kepada gerak cinta Ilahi.

E. Etos Kerja Perajin Batik Tradisional Sokaraja dalam Mempertahankan Identitas di Tengah Wacana Kebutuhan Trend dan Mode Pasar

Batik Banyumas yang sekarang ini cukup terkenal adalah batik produksi Bapak Sugito dari Sokaraja dan batik produksi Bapak Anto Djamil yang berada di Kecamatan Sokaraja yaitu di sentra pembuatan batik khas Banyumasan di Rt 02-06 Rw 01 Sokaraja Tengah komplek Kauman. Komplek Kauman merupakan sentra bastik terbesar di Kabupaten Banyumas dalam memproduksi batik.

Selain itu, sentra batik Banyumasan yang lengkap berada di Perusahaan Batik Hadipriyanto di jalan Mruyung no. 46, Desa Sodagaran atau di dalam kompleks alun-alun kota Banyumas atau terletak di sebelah belakang museum wayang sendangmas Banyumas. Perusahaan ini memproduksi batik dengan 3 teknik yaitu teknik cap, canting serta printing. Di dalam perusahaan ini terdapat juga galeri batik di dalamnya. Perusahaan ini memiliki bangunan yang terdiri dari 4 bagian yaitu bagian depan, bagian tengah yaitu galeri batik, area pembuatan batik tulis, dan yang terakhir merupakan area untuk pembuatan batik cap (meliputi tempat pelorodan dan pewarnaan). Pemasaran perusahaan ini meliputi daerah Jawa Tengah serta sampai ke daerah Jawa Barat dan Jawa Timur, bahkan dari luar negeri. Perusahaan ini sering dikunjungi oleh siswa SD dan SMP dalam rangka untuk berlajar proses membatik setiap bulannya. Pembelajaran proses membatik dilakukan dari proses awal sampai proses akhir. Kegiatan tersebut dipandu oleh guru, pengrajin batik, dan pemilik perusahaan batik.

Keterakuiannya sebagai produk budaya dunia, serta motifnya yang mampu menyesuaikan tatanan peradaban, memuat nilai lokal, menjadi banyak diminati masyarakat global. Batik menjadi kebanggaan bagi turis yang sudah berkunjung ke Indonesia, para kolektor kaya di dunia. Konsumsi baru ini mulanya terbentuk oleh suburnya pariwisata Indonesia yang mengalami ekspansi luar biasa untuk mendapatkan devisa di tengah krisis.

Hasilnya, dapatlah kita lihat sekarang, misalnya pada toko-toko, pedagang eceran, butik, grosiran, hingga mall (pusat perbelanjaan), bahkan hingga toko *on-line* dipenuhi dengan keberagaman batik, baik pada *style,* model, ragam, varian, maupun motif. Kita dapat menemukan harga yang bervariatif sesuai dengan pilihan: konon, “harga membawa rupa.” Maka itu,

DOI: 10.24090/IBDA.V17i1.1746

terbentuklah citra keanekaragaman dalam menampilkan banyaknya pilihan kepada konsumen. Dengan kata lain, batikisasi telah terbentuk. Zaman keberlimpahruahan telah mengakhiri kelangkaan.

Batikisasi ditandai dengan motif-motifnya. Karena, batik dapat melekat pada apa saja: dari ia utuh sebagai batik yang kaya dengan simbol dan indentitas, sebagai pernak-pernik, sebagai ikon pada sarana transportasi (kereta dan bus), hingga menjadi elemen dalam kaos tim sepak bola. Kenyataannya, keindahannya dapat berpadu dengan masyarakat global kita sekarang ini. Ada estetika yang menarik, yang dipadukan dengan mode.

> Jadi ada orang yang buat batik cap tapi dari sana bawa motifnya sendiri ke sini. Kalau seringnya Jogja. Ciri khasnya dari sana capnya begitu. Kalau di sini aslinya cuma batik tulis saja. Orang sana kalau pesan, bawa motif sendiri. Dari sana menunjukkan motifnya ini, capnya ini. Lalu sama saya tak kerjakan. Jadi aslinya saya tidak punya yang cap. Kalau saya Cuma tulis saja. Yang cap itu pesanan orang Jogja. Motif sana juga. Kalau motifnya saja jual, kan itu sudah memiliki hak paten. Aku tidak berani, harusnya ijin dulu ke sana. Begitu mas. Semisal ada orang sini yang pesen motif ini. Jadi saya tidak bisa langsung bikin. Harus ijin dulu ke sana sama yang punya motif tersebut. Soalnya sudah punya hak paten si. Takut nanti saya bisa dituntut, lalu sana meminta ganti rugi bagaimana? (Wawancara dengan Jumadi, 2019).

Adanya cap pada batik membuat produksi dapat dilakukan secara masal. Perajin mempercayai bahwa motif menjadi hak pencipta. Oleh karena itu, dengan batik yang menjadi beragam motif juga berkembang dengan banyak sekali melalui motif-motif yang mirip namun tidak sama. Motif tidak selalu dibuat berdasarkan permenungan spiritualitas, melainkan sudah mengarah pada identitas suatu daerah sebagai salah satu gaya dan mode. Wacana kearifan lokal yang berbudaya membuat pencipta motif berusaha untuk mengeksplorasi potensi-potensi lokal untuk dikreasikan dengan kebutuhan pasar. Kekuatan pasar menjadi tumpuan utama para perajin untuk membuat batik, namun dalam berdagang mereka tetap mempercayakan urusan rezeki pada Allah. Sebagaimana yang disampaikan Syaikhul Irfaan (2017) berikut ini.

> Ya kalau buat sesuai dengan pesanan. Karena itulah yang laku. Tapi kita ya tetap percaya bahwa rezeki tetap dari Allah. Rezeki sudah ada yang memberi. Tidak akan tertukar dengan orang lain. Jadi ya tetap kita berdoa. Kalau pembuatan ya lihat perkembangan.

Dari kaitan tersebut, harus diakui bahwa ada "transformasi besar-besaran" pada batik: dari ia hanya sebagai bagian dari budaya, mampu sebagai fashion kombinatif, serta mampu menawarkan nilai dan makna pada konsumen hingga menjadi komoditas internasional. Perubahan ini patut untuk dicermati, dengan "paradoks keberlimpahruahan" sebagai wacana, praktik, dan penyesuaian diri yang membentuk pseudo-realis. Verbalitas ini ditunjang oleh berbagai sisi strategis untuk "mengonsumsi hasil budaya" dan "mengonsumsi budaya massa" secara bersamaan. Retorika cerdas pada batik dianggap telah menuju pada kejayaan menguasai berbagai elemen dalam sudut pandang global karena membentuk simulasi atas tanda-tanda dan simbol: di satu sisi ada yang mewah (dengan teknik pembuatan, bahan, motif khusus), di sisi lain juga beredar secara massal hingga mudah didapatkan oleh masyarakat kelas bawah sekalipun.

Di balik semua itu, kita menjadi sangat susah untuk membedakan batik yang asli dan tiruan, serta terciptanya kesepakatan sosial bahwa batik itu motifnya, keindahannya. Lantas, apa beda batik dengan pakaian biasa, jika yang terpenting motifnya? Kemunculan batik sekarang berada dalam jalur citra atas identitas, permainan politis, produksi hasrat zaman, dan eksistensi komoditas. Batik meninggalkan bangsa untuk mendapat perhatian masyarakat global: ia berada dalam kontrol industri. Sedangkan anak muda bangsa Indonesia berada dalam kepasifan, dan terbelenggu pada jalur konsumsi sebagai masyarakat yang terbuai oleh pujian. Kita merayakan batik dalam koleksi gaya, tanpa memandang sejarah luhur: di mana simbol dan tanda menjadi mudah dipermainkan oleh selera pasar. Lebih tepatnya, batik hanya dikonsumsi oleh mode, popularitas, gengsi, kepentingan kelas, dan regulasi ekonomi makro.

Penekanannya, orang memakai batik bukan lagi dalam rangka berperilaku yang halus; sopan santun, moral dan beretika. Kita telah kehilangan itu secara perlahan pada anak-anak muda. Mereka tak mengenal batik dalam ranah tersebut. Yang ada adalah mengikuti peraturan, malu kalau tidak mengakui budaya sendiri, untuk diakui oleh lingkungannya, rasa gengsi, ataupun rasa senang. Bayangkan, jika era batikisasi berakhir, orang modern berganti mode, sementara kita telah kehilangan makna esensial yang melekat pada batik yang sesungguhnya.

Yang lebih penting adalah upaya untuk memberikan penjelasan mengenai

makna filosofis, peran dan fungsi, sejarah luhur, perkembangan, dan pengetahuan bahasa yang terkandung di dalam batik pada anak muda. Kiasan ini untuk mengungkap struktur cerita pada batik atas pertarungan garis batas dengan arti-arti yang lebih beragam. Harapan ini untuk memperkaya rasa cinta pada bangsa (melalui batik sebagai produk budaya) dengan menghadapi transisi popularitas. Saya tidak bisa membayangkan jika semangat ini tidak ada, maka eksistensi batik juga akan hilang sejalan dengan beralihnya trend-mode, selera pasar, dan memudarnya popularitas batik di mata masyarakat global.

Tatanan modern—seperti keberadaan pabrik, pusat perbelanjaan, juga teknologi—di Sokaraja itu sendiri bukan untuk dihalangi. Kita harus berkomitmen bahwa yang modern itu tidak akan mengganggu dan mengubah stabilitas masyarakat. Masyarakat Sokaraja mesti peka dengan sagala macam yang berbau kemajuan untuk dipikir ulang dengan terhadap efek-efek. Adanya efek buruk bukan berarti harus diingkari, melainkan agar dipecahkan oleh kita bersama dalam turut serta memberikan solusi (pemecahan masalah) agar pencemaran tidak berakibat fatal. Bagaimanapun, urusan infrastruktur tidak melulu bagian dari pemerintah karena setiap aktivitas apapun yang menimbulkan interaksi sudah tentu menjadi urusan publik. Masyarakat juga berhak memberikan saran. Dalam beberapa urusan tertentu, masyarakat harus dilibatkan walau kadarnya hanya beberapa persen saja.

Sokaraja jika hanya mengandalkan kemajuan pada mode dan gelamor, sudah dengan sendirinya terbentuk mengikuti arus zaman. Sokaraja sebagai kota dapat dipandang seperti jaring yang dapat terhubung dengan mana saja, maka itu kontruksi dan matrialisasi relasi sosial terbentuk sejalan dengan adanya interaksi itu sendiri. Regenerasi yang baik akan melekatkan pada budaya yang tidak luntur, di satu sisi juga tetap tidak ketinggalan dengan berbagai perkembangan informasi global untuk merespon keberagaman dalam perubahan tanpa henti. Pemerintah juga harus terlibat dalam kebijakan-kebijakan untuk mengontrol ekologi perkotaan dalam merespons ruang-ruang publik. Pusat perbelanjaan, industri, transportasi dan dunia pendidikan adalah arena hubungan sosial yang harus dikontrol dan memberi daya tawar realistis bagi generasi penerus. Pada arena itu, dapat dilekatkan ikon budaya Sokaraja sebagai perkenalan awan, dan persentuhan interaksi keseharian sehingga lanskap perkotaan dihiasi oleh representasi budaya, sekaligus sebagai identitas. Yang paling dapat dilihat pada arsitektur, tak menutup kemungkinan

pada sisi lain, dengan tetap menampilkan rasa modern juga.

Persinggungan dua budaya dalam kota memang tidak dapat dipungkiri. Kita bukan untuk menentang. Lebih pada usaha untuk menggandeng sejalan, tanpa melupakan sejarah luhur. Sebuah kota yang lupa pada sejarah luhur akan mengalami kematian metafisik. Dalam artian kehilangan ruh. Ruang kolektif—sebagai persinggungan dan interaksi sosial—bila tidak dicermati dengan baik akan mengganggu stabilitas dan kontrol sosial agar tidak dipenuhi dengan konsumsi semata. Dua budaya dalam kota tentunya harus hati-hati agar tidak terjadi percampuran dan penggabungan ruang yang dapat menciptakan ketegangan fungsional.

Dengan demikian, budaya itu sendiri seharunya telah menyatu dengan erat karena dituturkan, diajarkan, dan diwariskan. Segala ajaran-ajaran di dalam budaya itu sendiri memiliki maksud yang baik bagi kehidupan. Budaya yang sebenarnya memberikan ajaran-ajaran secara tersembunyi: realitas simbolik yang dapat ditelusuri melalui etimologi, epistemologi, dan ontologi. Ajaran budaya memberikan kesejahteraan, keselarasan, keberimbangan, dan ketenangan untuk hidup, yang dibentuk dalam etika sebagai pranata sosial. Dalam kaitan ini, budaya tidak hanya dipandang sebagai unit kecil yang penuh kekeliruan dalam berbagai penyimpangan masyarakat, namun sebagai kebijaksanaan hidup yang harus ditelusuri secara mendalam agar tidak muncul kesalahan pemahaman di masa sekarang. Kesalahan-kesalahan dalam moral, norma, maupun mitos harus diluruskan dengan mengacu pada kekuatan kosmis dalam etika yang bermartabat.

Secara hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan ibadah yakni sebagai bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik,

> *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan apa-apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya Kami menguji mereka siapakah yang terbaik amalnya."* (al-Kahfi:7).

Ayat ini telah mengetuk hati setiap pribadi muslim untuk mengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan segala sesuatu dengan kualitas yang tinggi. Mereka sadar bahwa Allah menguji dirinya untuk menguju dirinya untuk menjadi manusia yang memilki amal atau perbuatan yang terbaik, bahkan mereka sadar bahwa persyaratan untuk dapat berjumpa

dengan Allah hanyalah dengan berbuat amal-amal yang prestatif, sebagaimana firman-Nya,

> *"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan Tuhannya dalam beribadah dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi: 110).

Etos kerja dalam pandangan Islam dapat didefinisikan sebagai: cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, namun juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang luhur. Apabila setiap prribadi muslim memahami, menghayati dan kemudian mau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari maka akan tampak pengaruh serta dampaknya kepada lingkungan, kemudian akan mendorong dirinya untuk terjun dalam samudera dunia dengan iman yang kuat (Tsamara, 1995: 28).

Oleh karena itulah, ketika arus globalisasi makin kencang berputar melalui kebaruan-kebaruan pada sistem teknologi, informasi, dan komunikasi dengan juga menggeliatnya beberapa penyimpangan sosial, justru kearifan lokal dari budaya Jawa yang luhur menjadi sangat penting: sebagai identitas yang memiliki kompleksitas dengan kelenturan yang dapat diterima oleh berbagai elemen. Adapun usaha untuk menggali nilai luhur budaya menjadi pekerjaan yang bijak, mengingat banyak orang yang sudah mulai mengabaikan budaya secara utuh dan terjerumus pada pergaulan yang keliru. Budaya itu sendiri, tidak akan pernah habis, walau zaman bergeser dalam konstruks citra yang penuh gemerlap. Sumbangan pengetahuan tersebut menjadi sangat berharga kepada kita semua sebagai praktik maupun wacana berdasar pada ranah filosofis yang luhur.

F. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wacana dalam ajaran tarekat tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah dan Syadziliyah melekat dalam motif dan ideologi batik tradisional Sokaraja. Dominasi tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah dalam pengaruh pada batik Sokaraja terlihat pada tahun 1950-an ketika Muhammad Rrifa'i Affandi menjdi Ketua Komunitas Batik Banyumasan. Adapun pengusaha yang

kebanyakan adalah pengikut yang ikut membatik dalam rangka untuk menghidupi ekonomi keluarga. Wacana ajaran tarekat melekat dalam pola, motif, corak, isen, dan ideologi. Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah dapat terlihat dalam nuansa simbolitas unsur-unsur Islam yang cukup kental, sedangkan pengaruh tarekat Syadziliyah lebih mengarah pada unsur alam, terutama tumbuhan.

2. Etos kerja perajin batik tradisional Sokaraja dalam mempertahankan identitas di tengah wacana kebutuhan trend dan mode pasar ditumbuhkan dengan membuat varian antara batik tulis dengan batik cap. Batik tulis yang harganya mahal ditopang dengan batik cap yang bisa dijangkau oleh kalangan menengah ke bawah. Adapun batik tulis biasanya dibeli dari kalangan menengah ke atas sebagai gaya hidup yang menghargai kualitas, dan nilai-nilai budaya. Walaupun para perajin di era sekarang ini membuat batik dalam pesanan pasar, namun doa dan keyakinan bahwa rezeki datang dari Allah tetap melekat sehingga amalan ibadah tetap dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam keyakinan doa itulah, para perajin meyakini bahwa batik pada keberlimpahruahan ini, rezeki tidak akan tertukar sehingga mereka memiliki semangat untuk berkreasi dengan memunculkan motif baru berdasarkan kekayaan budaya di daerah sekitar.

Daftar Pustaka

Badroen, Faisal dkk. 2006. *Etika Bisnis dalam Islam.* Jakarta: Kencana.

Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (*Cultural Studies: Theory and Practic*) diterj. oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

de Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Djumena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik It Mystery and Meaning.* Jakarta : Djambatan.

Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS.

Foucault, Michel. 2002. *Kegilaan dan Peradaban: Madness and Civilization* (*Madness and Civilization, A History of Insanity in Age of Reason*) diterj. oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan* (*POWER/KNOWLEDGE Selected Interview and Other Writing 1972-1977*) diterj. oleh Yudi Santosa. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002).

Hadikoesoemo, R.M.Soenandar. 1985. *Filsafat Ke-Jawan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni-Budaya Peninggalan Lelehur Jaman Purba.* Jakarta : Yudhagama Corporation.

Irfa'ina Rohana Salma dan Edi Eskak, "Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman "Semarak Salak" Aesthetic Study Design of Batik Sleman "Semarak Salak" dalam *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 32, No. 2, Desember 2012

Khotimah, Khusnul. 2018. *Perubahan Prilaku Pengikut Tarekat Naqsya-bandiyah-Khalidiyah Banyumas.* UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Muhajirin. 2011. *Apresiasi Seni Kerajinan Nusantara.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Murata, Sachiko. 2003. *Kearifan Sufi dari Cina (Chinese Gleams of Sufi Light)* ditej. oleh Susilo Adi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Purwadi. 2005. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Islam di Jawa Berbasis Kultrural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rachman, Lina dkk,. 2010. *Banjarnegara Punya Batik: Pesona batik Gumelem.* Banjarnegara: Ddindikpora Banjarnegara.

Ritzer, George. 2008. *Teori Sosial Postmodern* (*The Postmodern Social Theory*) diterj. oleh Muhammad Taufik. Yogyakarta: Juxtapose Reserch and Publication Study Club bekerja sama dengan Kreasi Wacana.

Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim.* Jakarta: Gema Insani.

Thoha, Zainal Arifin. 2002. *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren.* Buku Laila: Yogyakarta.

Tozu, dkk. 2011. "International Seminar Proceedings Exploring Noble Values of Local Wisdom and Prime Javanese Culture to Strengthen the Nation Identity." Institute of Javanologi LPPM Sebelas Maret University Surakarta , 6-7-Maret 2011, hal. 370-381

Wawancara dengan Luqman salah satu pengrajin Batik Sokaraja, pada 1 Oktober 2018 di Sokaraja.

Wawancara dengan Jumadi salah satu pengrajin Batik Sokaraja, pada 1 Oktober 2018 di Sokaraja.

Zoetmulder, Petrus Josephus. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheïsme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa: Suatu Studi Filsafat*. Hasil kerja sama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bersama Penerbit Gramedia Pustaka Utama.